

PEMANFAATAN *BIG FIVE* DAN *PERSONAL CONFLICT MANAGEMENT STYLES* *INVENTORY* DALAM KONSELING PERKAWINAN

Oleh : Dra. Soerjantini Rahaju, MA., Psikolog

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

(ryantini@yahoo.com)

ABSTRAK

Pasangan suami istri kerap menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam perkawinannya. Konseling perkawinan diharapkan dapat membantu pasangan menyelesaikan permasalahan perkawinannya. Nelson-Jones (2003) menyebutkan tiga tahap utama dalam proses konseling yaitu menciptakan hubungan antara konselor dan klien (*relating*), pemahaman (*understanding*), dan terakhir perubahan (*changing*). Dalam tahap pemahaman, konselor memiliki tanggungjawab untuk membantu pasangan menemukan pola interaksi negatif dan reaksi negatif yang muncul di antara pasangan. Pada tahap perubahan, konselor harus dapat memfasilitasi pola-pola reaksi dan interaksi yang negatif berubah menjadi pola interaksi yang memunculkan adanya kerjasama (interdependensi, Sadarjoen, 2005). Sifat kepribadian dan pola penyelesaian konflik dari masing-masing pasangan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pasangan dalam menyelesaikan masalah di antara mereka (Liunardi, Rahaju, Yuwanto, 2010). Untuk membantu ketepatan konselor dalam tahap pemahaman, maka konselor dapat menggunakan alat bantu yaitu *Big Five Inventory* untuk mengukur pola kepribadian dan *inventory* gaya manajemen konflik untuk mengidentifikasi pola reaksi dan interaksi negatif di antara pasangan. Komponen *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness* dari *Big Five Inventory* membantu identifikasi sifat pribadi di antara pasangan yang memperburuk atau justru mempermudah munculnya kerjasama di antara mereka. Identifikasi gaya manajemen konflik menggunakan *Personal Conflict Management Styles Inventory* mengungkap pola penyelesaian konflik ke arah positif atau justru ke arah negatif.

Kata kunci : *Konseling Perkawinan, Peran Konselor, Big Five Inventory, Personal Conflict Management Inventory*

I. PENDAHULUAN

Permasalahan dalam perkawinan mencakup hal yang sangat luas dan bervariasi. Setiap pasangan suami-istri memiliki masalahnya sendiri-sendiri dan menjadi khas sesuai dengan tahap perkawinan yang sedang dialaminya. Pasangan mencari bantuan konseling untuk alasan yang beraneka, termasuk keuangan, anak, kesetiaan, komunikasi, dan kecocokan (Long & Young, 2007 dalam Gladding, 2009). Permasalahan dalam perkawinan kerap menjadi pemicu munculnya ketidaksesuaian dan pertengkaran antara suami-istri dalam proses menyelesaikan masalahnya. Dalam rumah tangga antara suami dan istri kerap dianggap sebagai hal yang biasa atau lumrah. Anggapan ini tidak salah, karena menurut Blau (1964,

dalam Sadarjoen 2005) konflik dapat memperkuat relasi sosial termasuk relasi pasangan. Namun sebetulnya anggapan ini juga dapat menjadi berisiko jika kemudian menyebabkan pasangan menjadi terbiasa, menganggap remeh dan tidak belajar menyelesaikan konflik perkawinannya dengan efektif. Pola penyelesaian konflik yang tidak efektif berpotensi untuk dilakukan secara berulang oleh pasangan, kemudian berkembang menjadi kebiasaan dan menjadi sumber penyebab masalah kecil menjadi besar.

Konseling perkawinan merupakan salah satu alternatif bantuan yang dapat dilakukan untuk memberdayakan pasangan dalam mengelola dan menyelesaikan masalah perkawinannya. Sebagaimana proses konseling pada umumnya, konseling perkawinan dilakukan dengan memperhatikan tahap-tahap yang ada dalam proses konseling. Nelson-Jones (2003, dalam Carr) menyebutkan tiga tahap utama dalam proses konseling yaitu menciptakan hubungan antara konselor dan klien (*relating*), pemahaman (*understanding*), dan terakhir perubahan (*changing*). Dalam tahap pemahaman, konselor memiliki tanggungjawab untuk membantu pasangan menemukan pola interaksi negatif dan reaksi negatif yang muncul di antara pasangan. Pada tahap perubahan, konselor harus dapat memfasilitasi pola-pola reaksi dan interaksi yang negatif berubah menjadi pola interaksi yang memunculkan adanya kerjasama (interdependensi, Sadarjoen, 2005). Secara lebih rinci Kottler (2007), menjelaskan beberapa tahap yang diperlukan untuk dapat membawa pasangan mencapai tahap pemahaman (*understanding*), yaitu tahap pengukuran (*assessment*) dan tahap penggalian data lebih dalam (*exploration*) sebelum akhirnya muncul pemahaman. Ketika proses konseling mencapai tahap pemahaman, maka ini merupakan titik balik penting ke arah perkembangan positif dari suatu proses konseling karena klien sudah mampu melihat permasalahan yang dihadapi dengan jelas termasuk *self insight* dan keterkaitannya dengan masalah yang dihadapi.

Bagi konselor perkawinan, penting untuk dapat membantu pasangan suami-istri yang menjadi kliennya untuk memahami pola penyelesaian konflik yang sering terjadi di antara mereka saat menghadapi, menyelesaikan masalah. Pola penyelesaian yang tidak efektif yang muncul pada pasangan sebagian besar dipengaruhi pula oleh kepribadiannya. Identifikasi tipe kepribadian suami-istri akan dapat membantu memperjelas dan memprediksikan pola penyelesaian konflik pasangan tersebut. Kendala bagi konselor adalah proses identifikasi gaya penyelesaian konflik dan kepribadian pada pasangan memerlukan waktu, sehingga jika

konselor menggunakan alat bantu berupa inventori kepribadian dan inventori gaya penyelesaian konflik, maka diharapkan proses konseling dapat dilakukan dengan lebih cepat.

II. KAJIAN TEORI

2.1. Konseling Perkawinan

Pemahaman mengenai konseling kerap disamakan dengan psikoterapi, meskipun sebenarnya keduanya memiliki kesamaan yaitu terkait dengan aktivitas membantu individu mengatasi permasalahannya, namun antara keduanya terdapat perbedaan. Perbedaan antara konseling dan psikoterapi adalah pada kedalaman dari intervensi. Konseling lebih bersifat membantu individu untuk menjadi lebih baik, lebih berkembang, lebih efektif, lebih berdaya dalam menyelesaikan masalahnya dan menggunakan sumber daya yang dimiliki. Psikoterapi berada pada tingkat kedalaman bantuan yang lebih karena meliputi upaya restrukturisasi kepribadian.

Konseling juga berbeda dari konsultasi, karena pada konseling relasi yang tercipta antara konselor dan klien adalah setara, dan bertujuan untuk membuat klien merasa lebih baik karena didengarkan dan dipahami, sehingga di dalam konseling tidak dilakukan pemberian nasihat atau tindakan mengarahkan klien yang bersifat *directive*, melainkan tindakan yang *indirective* dan *empowering*.

Konseling Perkawinan serupa dengan konseling individual dalam dasar teori dan keterampilan yang digunakan. Konseling perkawinan bertujuan untuk meningkatkan kualitas relasi antara pasangan suami istri dalam perkawinan (Carr, 2003). Konseling perkawinan dilakukan jika salah satu atau kedua individu dalam perkawinan merasa tertekan. Masalah yang menyebabkan munculnya tekanan adalah pasangan mengalami kesulitan untuk intim, mendapatkan dukungan, merasakan kebersamaan, distribusi kekuasaan yang adil, kepuasan seksual, kesetiaan dan kejujuran, atau keamanan fisik. Pasangan akan mencari bantuan ketika mereka tidak dapat lagi berkomunikasi secara efektif, atau kegagalan dalam mencari penyelesaian masalah yang memuaskan kedua belah pihak.

2.2. Tipe Kepribadian dalam *Big Five Inventory*

Pada tahun 1990, J.M. Digman mengawali munculnya model kepribadian dengan menggunakan lima faktor. Pada tahun 1993, Goldman menyempurnakan dan melengkapi dengan pengukuran lima faktor kepribadian ini (diunduh dari <http://www.123test.com/big-five-personality-theory>).

Inventori kepribadian *Big Five* merupakan alat ukur kepribadian yang mengukur kondisi lima sifat utama dalam kepribadian yaitu *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism*. Setiap sifat utama ini masih meliputi beberapa sifat kepribadian yang serupa, misalnya sifat utama *Extraversion* meliputi sifat-sifat kepribadian antara lain asertif, hangat, aktif, menyukai interaksi dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sifat-sifat yang terukur melalui *inventori Big Five Personality* menunjukkan konsistensi dalam wawancara, deskripsi diri dan pengamatan. Kelima sifat utama dalam kepribadian ini juga berlaku umum, pada usia dan budaya yang berbeda-beda (diunduh dari http://en.wikipedia.org/wiki/Big_Five_personality_traits).

Penjelasan lebih rinci mengenai ke lima sifat utama kepribadian adalah sebagai berikut :

- a. *Openness*, menunjukkan sifat kesukaan dalam mempelajari hal-hal baru dan menikmati pengalaman baru, serta area minat yang luas. Pribadi dengan karakteristik kepribadian yang terbuka (*open*) akan lebih mudah untuk menerima perubahan. Individu dengan tingkat penerimaan yang tinggi akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan pengalaman baru.
- b. *Conscientiousness*, menunjukkan sifat konsisten, terorganisir, tidak menunda-nunda/segera, disiplin.
- c. *Extraversion*, menunjukkan sifat aktif, asertif dan banyak bicara karena individu dengan sifat ini mendapatkan energi ketika berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya sifat *Introversion*, energi berasal dari dirinya sendiri.
- d. *Agreeableness*, menunjukkan sifat kooperatif, ramah dan mudah merasa kasihan kepada orang lain. *Agreeableness* meliputi juga sifat yang tidak mementingkan diri sendiri, percaya dan murah hati terhadap orang lain.

- e. *Neuroticism*, atau disebut juga sifat ketidakstabilan emosi, menunjukkan intensitas emosi yang tidak stabil, emosi yang negatif, serta ketegangan.

2.3. Gaya Penyelesaian Konflik

Menurut Thomas-Kilmann, gaya penyelesaian konflik dapat dikategorikan menjadi lima gaya (diunduh dari : http://www.ehow.com/facts_7416233_thomas_kilman-theory-conflict.html), yaitu :

1. Gaya Kompetitif (*Competitive Style*)

Gaya kompetitif dalam menyelesaikan konflik menunjukkan adanya sikap langsung, agresif dan asertif. Dalam menyelesaikan konflik, gaya ini kurang memperhatikan kepentingan, keadaan dan kebutuhan orang lain, yang lebih utama adalah pencapaian keunggulan dari orang lain.

2. Gaya Menghindar (*Avoiding Style*)

Gaya menghindar selalu berusaha untuk tidak terlibat dalam konflik dengan cara mengalihkan pembicaraan, meninggalkan situasi konflik tanpa berusaha menyelesaikannya. Sikapnya tidak asertif dan tidak kooperatif ketika menghadapi konflik.

3. Gaya Menampung (*Accommodation Style*)

Gaya ini mengutamakan kondisi damai dengan cara mengutamakan pemenuhan keinginan, pendapat dari orang lain, serta menunjukkan apa yang dikehendakinya bukan merupakan hal penting. Gaya ini lebih mengutamakan meredanya konflik dan keadaan harmonis daripada memenangkan atau mencapai apa yang dikehendaki.

4. Gaya Kompromi (*Compromise Style*)

Gaya ini berkeinginan menyelesaikan konflik dengan cepat dengan cara masing-masing pihak menurunkan kehendaknya dan dicapai titik tengah yang disepakati. Gaya ini mengutamakan terjadinya pengorbanan dari masing-masing pihak untuk mau menurunkan tuntutan semula.

5. Gaya Kolaborasi (*Collaboration Style*)

Gaya kolaborasi menunjukkan adanya kerjasama, dan kepedulian tercapainya keinginan dari semua pihak, sehingga secara kreatif memikirkan hal atau cara

baru yang memungkinkan tercapainya kehendak kedua belah pihak. Gaya ini mengutamakan diplomasi, asertivitas dan kondisi *win-win solutions*.

Kelima gaya penyelesaian konflik dapat memberikan dampak yang berbeda dalam penyelesaian konflik. Hasil terbaik dalam penyelesaian konflik diperoleh dari gaya Kolaborasi karena memungkinkan pihak yang berkonflik sama-sama merasa puas. Sebaliknya gaya penyelesaian konflik Menghindar membuat kedua belah pihak yang terlibat konflik dalam kondisi tidak puas, dan konflik tetap ada. Gaya penyelesaian konflik Kompromi memunculkan ketidakpuasan pada masing-masing pihak, karena secara terpaksa harus menurunkan tuntutan. Gaya penyelesaian lainnya yaitu gaya Akomodatif, dan Kompetitif akan meletakkan salah satu pihak lebih unggul dari yang satunya.

2.4. Tipe Kepribadian dan Gaya Resolusi Konflik

Setiap tipe kepribadian memunculkan sifat-sifat yang khas yang dapat berpengaruh terhadap gaya penyelesaian konflik. Sifat *Openness* dengan ciri utama keterbukaan terhadap perubahan mendorong adanya keberanian menghadapi perubahan yang dapat terjadi selama dan setelah proses menyelesaikan konflik. Sifat *Conscientiousness* sebaliknya akan lebih sulit dalam menghadapi konflik karena sangat mengutamakan adanya konsistensi, sehingga menjadi sulit baginya untuk menjadi fleksibel. Sifat *Extraversion* menyumbangkan hal yang positif bagi proses penyelesaian konflik karena asertivitas dan keaktifannya dalam berinteraksi dengan orang lain. Sifat *Agreeableness* menempatkan individu untuk dapat mudah dalam menerima kesepakatan dengan pihak lain, ia akan lebih mudah melakukan kompromi, namun dalam intensitas yang terlalu tinggi atau terlalu sedikit sifat ini justru akan mendorong individu untuk terlalu mengikuti kehendak orang lain atau terlalu sulit menerima kehendak orang lain sehingga dapat menghambat penyelesaian konflik. Sifat *Neuroticism* yang menunjukkan ketidakstabilan emosi dan ketegangan dalam diri seseorang tidak akan mengarah kepada salah satu gaya penyelesaian konflik tetapi berpengaruh terhadap kondisi munculnya konflik itu sendiri. Pribadi dengan emosi yang kurang stabil, mudah menjadi tegang dan mudah berada pada kondisi berkonflik dengan orang lain. Penjabaran keterkaitan

sifat kepribadian *Big Five* dengan gaya penyelesaian konflik akan dijelaskan dalam tabel berikut.

Tabel 1. Hubungan Sifat Utama *Big Five Personality* dan Gaya Penyelesaian Konflik

Tipe Kepribadian	Sifat ketika Skor Tinggi	Gaya Resolusi Konflik	Sifat ketika Skor Rendah	Gaya Resolusi Konflik
<i>Openness</i>	Suka Perubahan	Competitive Kompromi Kolaborasi	Menolak Perubahan	Avoidance
<i>Conscientiousness</i>	Konsisten	Competitive Avoidance	Fleksibel (dalam kadar cukup)	Kompromi Kolaborasi
	Sangat teroganisir & segera	Competitive		
<i>Extraversion</i>	Asertif	Kompromi Kolaborasi	Non asertif	Competitive
<i>Agreeableness</i>	Penurut	Akomodasi	Pemberontak	Competitive Avoidance
<i>Neuroticism</i>	Mudah berkonflik	-	Tidak Mudah berkonflik	-

Kombinasi kecenderungan gaya penyelesaian konflik dari pasangan dapat menghasilkan efektivitas penyelesaian konflik yang berbeda pula. Kemungkinannya memang akan sangat bervariasi terkait intensitas masing-masing gaya, namun secara garis besar dapat dirangkum dan dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Efektivitas Penyelesaian Konflik berdasarkan Kombinasi Gaya Penyelesaian Konflik Pasangan

Kualitas Penyelesaian Konflik	Gaya Penyelesaian Konflik Pihak I	Gaya Penyelesaian Konflik Pihak II
Efektif sesaat	Kompromi	Kompromi
	Akomodasi	Akomodasi
Efektif sesaat, dengan satu pihak menang, satu pihak kalah	Akomodasi (berlaku juga untuk sebaliknya)	<i>Competitive</i>
Efektif tuntas	Kolaborasi	Kolaborasi
Tidak Efektif Tanpa konflik	<i>Avoidance</i>	<i>Avoidance</i>
Tidak Efektif Konflik Menghebat	<i>Competitive</i>	<i>Competitive</i>

Kombinasi antara tipe kepribadian di antara pasangan juga dapat berpengaruh terhadap keberhasilan penyelesaian konflik di antara keduanya. Secara umum, konflik dapat terselesaikan jika kedua belah pihak menunjukkan adanya keterbukaan terhadap pendapat, keinginan dari pihak yang lain, serta fleksibilitas untuk memodifikasi tuntutan atau keinginannya, serta kemauan untuk bekerjasama. Jika dikaitkan dengan sifat utama kepribadian, maka sifat utama *Openness*, *Agreeableness* (dalam intensitas sedang) dan *Extraversions* dapat mempermudah terjadinya penyelesaian konflik yang tuntas dan ke arah *win-win solutions*. ”. *Openness* merupakan tingkat penerimaan (*receptiveness*) kepada ide, pendekatan, dan pengalaman baru. *Agreeableness* menunjukkan sifat percaya pada orang lain. *Extraversions* mengarahkan orientasinya pada orang lain sehingga menjadi lebih interaktif dengan orang lain. Sementara *Conscientiousness* dalam kadar sedang dari masing-masing pihak membawa pada kondisi cukup fleksibel dalam hadapi perubahan. Hal ini sejalan dengan pendapat Charania (2006) menemukan bahwa kepuasan pernikahan berkorelasi secara positif dengan dimensi kepribadian

conscientiousness, agreeableness, and extraversion, dan berkorelasi secara negatif dengan dimensi kepribadian *neuroticism*.

Jika sifat utama kepribadian menunjukkan perbedaan yang besar dalam sifat *Openness* dan *Extraversion* maka proses penyelesaian konflik menjadi sulit diantara keduanya. Jika sifat *Openness* dan *Extraversion* berada dalam kondisi rendah di keduanya maka yang terjadi adalah gaya penyelesaian konflik *Avoidance*. Sifat *Agreeableness* yang terlalu tinggi pada kedua pasangan akan membuat mereka enggan menyelesaikan konflik karena selalu ingin menjaga keharmonisan hubungan, sehingga tidak terjadi penyelesaian masalah yang tuntas. Sebaliknya jika terlalu rendah dan terjadi sama pada kedua pasangan, maka mereka akan saling bersaing dan berkompetisi dalam menyelesaikan konflik sehingga justru konflik tidak terselesaikan.

2.5. Pemanfaatan Identifikasi Tipe Kepribadian dan Gaya Resolusi Konflik dalam Proses Konseling Perkawinan

Kottler (2007) menyatakan, setelah aliansi kerja antara konselor dan pasangan terbangun dengan baik, maka pada tahap berikutnya konselor sudah mulai dapat melakukan pengukuran terhadap tipe kepribadian dan gaya penyelesaian konflik dari pasangan. Hal ini dapat dilakukan dengan beberapa pilihan metode yaitu wawancara, observasi selama proses konseling berlangsung (namun jika di awal proses maka agak sulit memperoleh data yang cukup mengenai tipe kepribadian dan gaya penyelesaian konflik), dan menggunakan tes yaitu inventori kepribadian dan inventori gaya penyelesaian konflik.

Tahap Pengukuran bisa langsung diperdalam menjadi Tahap Eksplorasi yang lebih bertujuan melibatkan secara aktif pada pasangan untuk menemukan pola dari gaya resolusi konflik yang kerap terjadi diantara mereka, pada permasalahan yang seperti apa pola ini muncul, dan bagaimana dampaknya. Akhir dari Tahap Eksplorasi merupakan awal dari tahap Pemahaman, yang ditandai adanya pemahaman dan penerimaan dari pasangan mengenai karakteristik kondisi diri dan mereka sebagai pasangan, sumber utama permasalahan dari diri masing-masing pihak secara berimbang, bukan hanya satu pihak saja.

Tahap Pemahaman ini membutuhkan keterampilan konselor untuk melakukan teknik-teknik *challenging*, agar mereka dapat memperoleh gambaran utuh dari permasalahan yang dihadapi dan kontribusi diri terhadap munculnya masalah. Jika ini berjalan dengan benar, maka dapat memunculkan kesediaan dari pasangan untuk berubah, sehingga proses konseling dapat dilanjutkan pada tahap terakhir yaitu Tahap *Action*. Pada Tahap *Action*, pasangan menetapkan tujuan bersama terkait perubahan yang ingin dan dirasa perlu terjadi dari mereka (masing-masing pihak bisa berbeda agendanya), serta menetapkan strategi dan menyusun rencana pelaksanaan strategi untuk mencapai tujuan.

III. SIMPULAN

Keberhasilan proses konseling terutama ditandai adanya pemahaman yang baik pada klien mengenai diri dan kontribusinya dalam pemunculan/perkembangan masalah. Oleh karena itu tahap pemahaman menjadi penting karena menjadi titik balik terjadinya perubahan pada klien.

Pada konseling perkawinan, proses pemahaman harus terjadi tidak hanya pada masing-masing individu tetapi juga keduanya sebagai pasangan, sehingga memerlukan upaya dan waktu lebih lama. Untuk mempercepat proses ini, maka identifikasi pola penyelesaian konflik dan kepribadian menjadi penting dilakukan. Kepuasan pernikahan ditentukan oleh kemampuan pasangan dalam menyelesaikan konflik dan kepribadiannya. Upaya mempercepat proses ini dapat dilakukan oleh konselor dengan menggunakan media pengukuran tipe kepribadian dan gaya resolusi konflik pasangan, yaitu dengan menggunakan inventori *Big Five Personality* dan inventori *Conflict Resolution Style*. Metode wawancara dan observasi dapat melengkapi dan mempertajam hasil pengukuran melalui inventori.

Hasil pengukuran tidak hanya dilihat secara terpisah untuk masing-masing individu tetapi juga hasil dari kombinasinya sebagai satu kesatuan serta dampaknya. Pemanfaatan inventori diharapkan dapat mempercepat konselor untuk dapat memfasilitasi pasangan mencapai Tahap Pemahaman dalam proses konseling perkawinan yang dijalankan.

PUSTAKA ACUAN

Big Five Personality Theory, Retrieved 2014, August 31, from http://en.wikipedia.org/wiki/Big_Five_personality_traits

Carr, Alan.(2003). *Family Therapy. Concepts, Process and Practice*. UK : John Wiley & Sons, Ltd.

Charania, M. R. (2006). *Personality influences on marital satisfaction: An examination of actor, partner, and interaction effects*. Thesis. The University of Texas at Arlington. Not published.

Egan, Gerard.(2002). *The Skilled Helper*. 7th edition. USA: Wadsworth:Brooks/Cole

Gladding, Samuel T. (2009). *Counseling. A Comprehensive Profession*. Sixth edition. New Jersey : Pearson Education International

Jeffrey A. Kottler & Ellen Kottler. (2007). *Counseling Skills for Teachers*, USA:Corwin Press, Inc.

Lee, Lexa W. (2014), *The Thomas Killman Theory on Conflict*. Retrieved 2014, August 31, from http://www.ehow.com/facts_7416233_thomas_kilman-theory-conflict.html

Liunardi, J.,Rahaju,S.,Yuwanto,L. (2009). *Hubungan Antara Kemiripan Kepribadian Pasangan Suami Istri Dengan Kepuasan Pernikahan*. Skripsi, tidak diterbitkan,Program Sarjana Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Robert De Board (1986), *Counseling Skills*,USA: Gower Publishing Company

Sadarjoen, S.S.(2005). *Konflik marital : Pemahaman konseptual, aktual dan alternative solusinya*. Bandung : PT. REFIKA ADITAMA.



Konferensi Nasional Psikiatri Seksual & Marital

Challenge for Healthy Marriage and Sexual Life in Urban Society

14 - 15 September 2014
Hotel Harris, Kelapa Gading, Jakarta

Buku Program & Abstrak

Diselenggarakan oleh:
Seksi Psikiatri Seksual & Marital Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia (PDSKJI)

SUSUNAN PANITIA

Pelindung	: Dr. Danardi Sosrosumihardjo, SpKJ(K)
Penasehat	: Dr. Naek L. Tobing, SpKJ
Ketua Umum	: Dr. Yenny D. Purnamawati, SpKJ(K)
Ketua Panitia Pelaksana	: Dr. Feranindhya Agiananda, SpKJ
Wakil Ketua	: Dr. Petrin Redayani, SpKJ(K), MPdKed
Sekretaris 1	: Dr. Dyani P. Velyani
Sekretaris 2	: Dr. Rizky Aniza W.
Bendahara	: Dr. Elly Tania, SpKJ
Seksi Acara	: Dr. Yenny D. Purnamawati, SpKJ(K)
Seksi Dana	: Dr. AAAA Kusumawardhani, SpKJ(K)
Ketua Panitia Pengarah	: Dr. Naek L. Tobing, SpKJ
Wakil ketua	: Dr. Sylvia D. Elvira, SpKJ (K)
Sekretaris 1	: Dr. Ikbal Zendi
Sekretaris 2	: Dr. Diyaz Syauki Ikhsan
Anggota	: Dr. Danardi Sosrosumihardjo, SpKJ(K)
	: Dr. Ike Siregar, SpKJ(K)
	: Dr. Charles E. Damping, SpKJ(K)
	: Dr. Tyas Priyatini, SpOG(K)
	: Dr. Surahman Hakim, SpOG(K)
	: Dr. Harrina Rahardjo, SpU, PhD

DAFTAR ISI

Program at Glance	1
Program Ilmiah	2
KEYNOTE SPEECH	
<i>Challenge for Healthy Marriage and Sexual Life in Urban Society:</i>	6
Danardi Sosrosumihardjo	
<i>Management of Erectile Dysfunction in Diabetic Mellitus:</i>	7
Ricky Adriansjah	
<i>Psychological Background of Sexual Dysfunction:</i>	8
Ike MP Siregar	
<i>Tatalaksana pada Disfungsi Ereksi Psikogenik:</i>	9
Charles E. Damping	
<i>Conundrum in Disorder of Sexual Development</i>	10
Bambang Trijaya Asmara	
<i>Aspek Psikososial Pasien dengan DSD (Disorders of Sexual Differentiation)</i>	11
Ika Widyawati	
<i>Prinsip Pemberian Hormon pada Kasus Disorders of Sex development (DSD)</i>	12
Kanadi Sumapradja	
<i>Tindakan Operatif pada Pasien Disorder of Sex Development</i>	13
Irfan Wahyudi	
<i>Psychiatric Aspect in Management of Intersex Disorder</i>	14
A. Fitrikasari	
<i>Persiapan Mental Menghadapi Operasi Penyesuaian Kelamin</i>	15
Ismed Yusuf	
<i>Tindakan Operatif pada Kasus Penyesuaian Kelamin</i>	16
Chaula L. Sukasah, Firdaoessaleh	
<i>Aspek Psikiatri Forensik Pada Kasus Penyesuaian Kelamin</i>	17
Danardi Sosrosumihardjo	
<i>Diagnostic Evaluation in Female Sexual Dysfunction</i>	18
Tyas Priyatini	
<i>Partner's Perspective on Female Sexual Dysfunction Cases</i>	19
Harrina Rahardjo	
<i>Terapi Pasangan pada Kasus Disfungsi Seksual Perempuan</i>	20
Sylvia Detri Elvira	
<i>Kepuasan Seksual dan Keharmonisan Perkawinan</i>	21
Naek L. Tobing	
<i>Kajian Sosiologi pada Kasus Perselingkuhan</i>	22
Ida Ruwaida	
<i>Dampak Psikologis Perselingkuhan dalam Perkawinan</i>	23
Adriana S. Ginanjar	
<i>Terapi Pasangan pada Kasus Perselingkuhan</i>	24
Feranindhya Agiananda	
<i>Apakah Perceraian Adalah Solusi Terbaik?</i>	25
Heriani	

Pendampingan Pasangan yang Bercerai:

Sawitri Sadarjoen 26

Anak dalam Perceraian Orang Tua:

Gitayanti Hadisukanto 28

DISKUSI PANEL

Apa yang Psikiater Ketahui tentang Pedofilia? Tinjauan Psikiatri Forensik, Neuropsikiatri dan Psikiatri Anak: Natalia Widiastih Raharjanti, I Gede Dewa Basudewa, Fransiska Kaligis 29

FREE PAPER**Tatalaksana CBT dan Terapi Marital pada Pasien dengan Disparenia:**

Lidya Heryanto 32

Terapi Memaafkan Terhadap Depresi pada Istri yang Suaminya Melakukan**Perselingkuhan:** Hartanti 33**Emotional Focused Therapy pada Pasangan Pasca Perselingkuhan:**

Natalia Dewi Wardani 34

Gangguan Psikiatri pada Gangguan Maturitas Seksual (Ambiguous Genitalia):

Dewi Prisca Sembiring, Nalini Muhdi 35

Komunikasi Orangtua - Remaja Terkait Seksualitas:

Silvyana Hariningsih, Monique Elizabeth Sukanto, Ktut Dianovinina 36

Disfungsi Seksual pada Penderita Skizofrenia:

Johan Kurniawan, IGA. Indah Ardani, I Wayan Westa 38

Hubungan Ejakulasi Dini, Ansietas dan, Depresi:

Made Nyandra 39

Pemanfaatan Big Five dan Personal Conflict Management Styles Inventory dalam**Konseling Perkawinan:** Soerjantini Rahaju 40**Disfungsi Seksual pada Skizofrenia:** Wijaya Taufik Tiji, Elmeida Effendy 41**Terapi Untuk Pelaku Pedofilia:** Agung WP 42**PROGRAM AT GLANCE PSIKIATRI SEKSUAL & MARITAL, 14-15 September 2014**

HARI 1 MINGGU 14-Sep-14	HARI 2 SENIN 15-Sep-14		
Re-Registration 07.00-08.00	Re-Registration 07.00-08.00		
Upacara Pembukaan 08.00-08.30 Friendly-Unique-Simple	Kuliah Kepuasan Seksual dan Keharmonisan Perkawinan 08.00-08.45 Friendly-Unique-Simple		
Keynote Speech <i>Challenge for Healthy Marriage and Sexual Life in Urban Society</i> 08.30-09.15 Friendly-Unique-Simple	Simposium 5 Fenomena Perselingkuhan dalam Kehidupan Urban 08.45-09.45 Friendly-Unique-Simple		
Rehat Kopi 09.15-09.30 Winky-Funky-Smiley	Rehat Kopi 09.45-10.00 Winky-Funky-Smiley		
Simposium 1 Disfungsi Seksual, Disfungsi Psikologis 09.30-10.30 Friendly-Unique-Simple	Simposium 6 Saat Perceraian Tak Terelakkan 10.00-11.00 Friendly-Unique-Simple		
Simposium 2 <i>Disorder of Sex Development</i> 10.30-11.45 Friendly-Unique-Simple	Free Paper 1 11.00-12.00 Friendly-Unique-simple	Free Paper 2 11.00-12.00 Easy	
ISHOMA 11.45-12.45 Winky-Funky-Smiley	ISHOMA 12.00-13.00 Winky-Funky-Smiley		
Simposium 3 Pasien Penyesuaian Kelamin dan Permasalahannya 12.45-14.00 Friendly-Unique-Simple	Diskusi Panel 13.00-14.45 Friendly-Unique-Simple		
Simposium 4 Tata Laksana Komprehensif Disfungsi Seksual Perempuan 14.00-15.00 Friendly-Unique-Simple	Closing 14.45-15.15 Friendly-Unique-Simple		
Rehat Kopi 15.00-15.30 Winky-Funky-Smiley	Rehat Kopi 15.15-15.30 Winky-Funky-Smiley		
Workshop 1 Manajemen Praktis Disfungsi Ereksi 15.30 – 18.00 Easy	Workshop 2 Assessment Pasangan dalam Terapi Marital 15.30 – 18.00 Easy	Workshop 3 Konseling Eklektik pada Problem Seksual Suami-istri 15.30 – 18.00 Trendy	Workshop 4 Kajian Psikiatri Forensik terhadap Kasus Kekerasan Seksual pada Anak 15.30 – 18.00 Happy

FREE PAPER

FREE PAPER 1

Senin, 15 September 2014

Ruangan: Friendly-Unique-Simple

Waktu	Kode	Presenter	Kota	Judul	Institusi
11.00 - 11.10	FP 1	Lidya Heryanto	Jakarta	Tatalaksana CBT dan Terapi Marital pada Pasien dengan Disparenia	Psikiatri FK UI/RSCM
11.10 - 11.20	FP 2	Hartanti		Terapi Memafkan terhadap Depresi pada Istri yang Suaminya Melakukan Perselingkuhan	
11.20 - 11.30	FP 3	Natalia Dewi	Semarang	<i>Emotional Focused Therapy</i> pada Pasangan Pasca Perselingkuhan	Psikiatri FK UNIP SEMARANG
11.30 - 11.40	FP 4	Dewi Prisca Sembiring		Peran Psikiatri pada Gangguan Maturitas Seksual (Ambiguous Genitalia)	

FREE PAPER 2

Senin, 15 September 2014

Ruangan: Easy

Waktu	Kode	Presenter	Kota	Judul	Institusi
11.00 - 11.10	FP 6	Silvyana Hariningsih	Surabaya	Komunikasi Orangtua-Remaja Terkait Seksualitas	Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
11.10 - 11.20	FP 7	Johan Kurniawan	Denpasar	Disfungsi Seksual pada Penderita Skizofrenia	Psikiatri FK UNUD / RSUP Sanglah
11.20 - 11.30	FP 8	Made Nyandra		Hubungan Ejakulasi Dini, Ansietas dan, Depresi	
11.30 - 11.40	FP 9	Soerjantini Rahaju	Surabaya	Pemanfaatan <i>Big Five</i> dan <i>Personal Conflict Management Styles Inventory</i> dalam Konseling Perkawinan	Fakultas Psikologi, Universitas Surabaya
11.40 - 11.50	FP 10	Wijaya Taufik Tiji	Medan	Disfungsi Seksual pada Skizofrenia	Psikiatri FK USU
11.50 - 12.00	FP 11	Agung W.P	Jakarta	Terapi untuk Pelaku Pedofilia	Psikiatri FKUI/RSCM

FREE PAPER 2

Pemanfaatan *Big Five* dan *Personal Conflict Management Styles Inventory* dalam Konseling Perkawinan**Dra. Soerjantini Rahaju, MA., Psikolog**

Fakultas Psikologi Universitas Surabaya

Pasangan suami istri kerap hadapi kesulitan dalam menyelesaikan masalah dalam perkawinannya. Konseling perkawinan diharapkan dapat membantu pasangan menyelesaikan permasalahan perkawinannya. (Nelson-Jones, 2003) menyebutkan tiga tahap utama dalam proses konseling yaitu menciptakan hubungan antara konselor dan klien (*relating*), pemahaman (*understanding*), dan terakhir perubahan (*changing*). Dalam tahap pemahaman, konselor memiliki tanggungjawab untuk membantu pasangan menemukan pola interaksi negatif dan reaksi negatif yang muncul di antara pasangan. Pada tahap perubahan, konselor harus dapat memfasilitasi pola-pola reaksi dan interaksi yang negatif berubah menjadi pola interaksi yang memunculkan adanya kerjasama (interdependensi, Sadarjoen, 2005). Sifat kepribadian dan pola penyelesaian konflik dari masing-masing pasangan menjadi faktor penting dalam keberhasilan pasangan dalam menyelesaikan masalah di antara mereka (Liunardi, Rahaju, Yuwanto, 2010). Untuk membantu ketepatan konselor dalam tahap pemahaman, maka konselor dapat menggunakan alat bantu yaitu *Big Five Inventory* untuk mengukur pola kepribadian dan *inventory* gaya manajemen konflik untuk mengidentifikasi pola reaksi dan interaksi negatif di antara pasangan. Komponen *agreeableness*, *extraversion*, dan *openness* dari *Big Five Inventory* membantu identifikasi sifat pribadi di antara pasangan yang memperburuk atau justru mempermudah munculnya kerjasama di antara mereka. Identifikasi gaya manajemen konflik menggunakan *Personal Conflict Management Styles Inventory* mengungkap pola penyelesaian konflik ke arah positif atau justru ke arah negatif.

Kata kunci: *Konseling Perkawinan, Peran Konselor, Big Five Inventory, Personal Conflict Management Inventory*



Konferensi Nasional Psikiatri Seksual & Marital
Challenge for Healthy Marriage and Sexual Life in Urban Society
Jakarta, 14-15 September 2014, Hotel Harris-Kelapa Gading

SERTIFIKAT

Diberikan Kepada

Soerjantini Rahaju

Sebagai

PEMBICARA
FREE PAPER

Jakarta, 14 - 15 September 2014

Akreditasi IDI : 1291/PB/A.4/09/2014
Pembicara : 12 SKP, Peserta : 10 SKP, Moderator : 4 SKP, Panitia : 2 SKP

Dr. Danardi Sosrosumihardjo, SpKJ(K)
Ketua PP PDSKJI

Dr. Yenny D. Purnamawati, SpKJ(K)
Ketua Umum